

EFEKTIVITAS PENDEKATAN MODIFIKASI PERILAKU DENGAN TEKNIK HUKUMAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING

THE EFFECTIVENESS OF BEHAVIOR MODIFICATION WITH PUNISHMENT TECHNIQUE FOR REDUCE HYPERACTIVE BEHAVIOR FOR CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISSABILITY AT SLB RELA BHAKTI I GAMPING

Oleh
Alia Ihromi
NIM 14103241055

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman terhadap menurunnya perilaku hiperaktif anak dengan hambatan intelektual kelas III di SLB Rela Bhakti I Gamping. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ialah *Single Subject Research* (SSR) dengan metode A-B-A. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi pencatatan frekuensi kemunculan perilaku. Komponen-komponen yang dianalisis adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman efektif untuk mengurangi perilaku hiperaktif yang muncul pada anak dengan hambatan intelektual kategori sedang kelas III di SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penurunan frekuensi perilaku pada tiap aspek perilaku hiperaktif anak pada fase intervensi (B) dan fase baseline II (A').

Kata kunci : modifikasi perilaku, hukuman, perilaku hiperaktif, hambatan intelektual kategori sedang.

Abstract

This research aims to know the effectiveness of the approach to behavior modification with punishment technique against the decreased hyperactive behavior the behavior of hyperactive children with intellectual obstacle in class III Rela Bhakti Special School I Gamping. This research used quantitative research approach with the design research is a Single Subject Research (SSR) with A-B-A. Method of collecting data used the method of the observation of the recording frequency of occurrence of behaviours. The results obtained show that behavior modification approach to techniques of effective punishment to decrease hyperactive behavior that appear in children with intellectual obstacle categories are class III on the SLB Willingly Bhakti I Limestone. This is indicated by the presence of a decrease in the frequency of the behavior on each aspect of the behavior of hyperactive children in the intervention phase, (B) and the baseline phase II (A ').

Keywords : Behavior modification, punishment, hyperactive behavior, intellectual disability

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan dan hambatan dalam belajar. Anak-anak yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus memerlukan *treatment* yang sesuai dengan karakteristik hambatan yang dialami anak karena setiap individu memiliki karakter kebutuhannya masing-masing. Menurut AAIDD dalam Hallahan dan Kauffman (2009: 147) “[*Intellectual disability*] is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills. This disability originates before age 18. (AAMR Ad Hoc Committee on Terminology and Classification, 2002, p. 1). Pendapat tersebut berarti bahwa anak dengan hambatan intelektual adalah suatu ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektualnya dan dalam perilaku menyesuaikan diri yang terlihat pada hal konseptual, sosial dan kemampuan penyesuaian diri. Hambatan intelektual ini dimulai pada usia dibawah 18 tahun.

AAIDD (2010: 49) juga mengungkapkan bahwa “*Correlational relationships between*

domains of adaptive and maladaptive behavior are generally low, $r < 0.25$, with a tendency to be higher in samples of persons with more severe form of ID”. Yang berarti bahwa hubungan antara penyesuaian diri dan perilaku yang bermasalah pada seseorang rendah. Maka anak dengan hambatan intelektual dalam penelitian ini selain memiliki keterbatasan dalam penyesuaian dirinya juga memiliki perilaku-perilaku menyimpang yang dapat dikatakan sebagai perilaku hiperaktif.

Perilaku hiperaktif merupakan suatu gangguan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktifitas, dan impulsifitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari (Mangunsong, 2011: 3). Perilaku ini ditandai dengan sikap tak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi, suka mengganggu dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. Perilaku hiperaktif ini sangat sering muncul pada anak berkebutuhan khusus. Umumnya perilaku hiperaktif pada anak dilandasi oleh kebutuhan khusus yang dimilikinya dan faktor-faktor lain di sekitar diri anak. Salah satu masalah yang dihadapi anak dengan hambatan intelektual yang

memiliki perilaku hiperaktif adalah anak tidak memiliki suatu motivasi untuk menghentikan perilakunya tersebut bahkan anak tidak memiliki kesadaran tentang hal yang ia lakukan tersebut buruk untuk orang lain dan dirinya sendiri.

Berdasar pada hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Rela Bhakti I Gamping, terdapat seorang siswa yang mengalami hambatan intelektual sedang disertai dengan perilaku hiperaktif. Ia sering tidak bisa diam dan mengganggu bahkan memukul temannya. Bahkan guru-guru di sekolah sering memarahi anak karena sering mengganggu teman-temannya. Perilaku lainnya adalah anak sangat tidak betah untuk duduk diam di dalam kelasnya. Hal ini menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar di kelas.

Bidang akademik yang dimiliki anak ternyata juga masih belum mampu menghafalkan abjad-abjad dan angka-angka, sehingga setiap hari harus menghafal pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Komunikasinya dengan orang lain terkadang kurang tepat, terlihat dari beberapa pertanyaan yang dijawab tidak sesuai oleh anak. Anak sering bergaul dengan orang yang lebih tua di sekolahnya, sehingga target terganggunya biasanya anak yang umurnya dibawahnya. Perilaku terganggunya tersebut seperti mendorong, menarik baju,

menarik rambut hingga memukul teman-temannya.

Setelah mengkaji beberapa permasalahan yang timbul, dapat diketahui bahwa konsep anak dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan penyesuaian diri. Diketahui juga bahwa anak memiliki perilaku hiperaktif yaitu tidak betah duduk diam, berlari kesana kemari, mengganggu oranglain, tangan dan kaki tidak bisa diam dan sering beralih perhatian. Beberapa guru telah berusaha mengontrol perilaku hiperaktif anak tersebut dengan menasehati.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tersebut. Dalam penelitian ini dipilih pendekatan modifikasi perilaku dengan metode hukuman (*punishment*). Modifikasi perilaku merupakan salah satu upaya untuk merubah perilaku seseorang. Bootzin dalam Edi Purwanta (2012: 6) modifikasi perilaku adalah usaha menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Oleh sebab itu, dalam modifikasi perilaku diterapkan prinsip-prinsip belajar yang akan ditanamkan pada subjek yang bertujuan untuk merubah perilaku subjek agar dapat mengurangi perilaku yang dianggap

berlebihan maupun perilaku yang dianggap sangat kurang yang subjek miliki.

Salah satu teknik yang digunakan ialah dengan metode hukuman. Menurut Martin & Pear (2015: 329) hukuman adalah konsekuensi langsung yang diberikan kepada perilaku operan yang menyebabkan perilaku tersebut menurun frekuensinya. Metode hukuman ini bertujuan untuk mengurangi intensitas dari perilaku bermasalah anak yang tentunya akan berdampak dengan perubahan perilaku anak seperti yang diinginkan. Ketika subjek dengan hambatan intelektual memunculkan perilaku hiperaktifnya maka untuk mengontrol atau menghentikan perilakunya tersebut harus diberikan stimulus berupa penguatan-penguatan. (Skinner dalam Galuh Dwinta S., 2016: 166) Penguatan sendiri memiliki dua tipe yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Tetapi dalam penelitian ini diberikan penguatan yang bersifat negatif yang memiliki tujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan suatu perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pendekatan Modifikasi Perilaku dengan Teknik Hukuman untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak dengan Hambatan Intelektual di SLB Rela Bhakti I Gamping”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuasi eksperimen. Menurut Sukardi (2013: 179) menyatakan bahwa, suatu penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*), menurut pendapat Juang Sunanto, Takeuchi dan Nakata (2006: 3) menyatakan bahwa, desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan satu orang. Rancangan dari jenis penelitian SSR ini menggunakan rancangan A-B-A.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Rela Bhakti I Gamping yang berlokasi di jalan Titi Bumi Barat No. 60, Banyuraden, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu selama jam pembelajaran di sekolah. Minggu pertama digunakan untuk tahap *baseline* I, minggu

kedua dan ketiga digunakan untuk tahap intervensi, dan minggu keempat digunakan untuk tahap *baseline* II.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan hambatan intelektual yang berada di SLB Rela Bhakti I Gamping. Subjek dipilih secara acak dengan kriteria perilaku bermasalah dan bermasalah dalam prestasi belajarnya. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009:124) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan dipilihnya siswa SLB Rela Bhakti I Gamping dengan hambatan intelektual yang disertai dengan perilaku hiperaktif tersebut dikarenakan pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman cocok diterapkan kepada subjek tersebut. Beberapa perilaku hiperaktif yang muncul pada subyek diantaranya sering mengganggu teman, suka memukul teman, tidak betah diam di dalam kelas, tidak pernah mengerjakan tugas dari guru. Perilaku hiperaktif yang muncul pada subyek tersebut dapat menjadi masalah besar bagi anak dan lingkungannya apabila dibiarkan, oleh karena itu subyek tersebut perlu diberikan

suatu intervensi untuk mengurangi perilaku hiperaktifnya.

Prosedur

Adapun perincian prosedur penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subjek tunggal dengan desain penelitian (AI)-(B)-(AII), yakni:

1) *Baseline* I (AI)

Baseline I dalam penelitian ini merupakan kegiatan observasi sebelum pemberian intervensi. Intervensi yang digunakan adalah pendekatan modifikasi perilaku dengan metode hukuman. Fase *baseline* I ini dilakukan sebanyak tiga kali atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Peneliti menggunakan instrumen observasi pencatatan frekuensi untuk mengetahui penyebab perilaku, perilaku yang akan diubah dan treatment yang tepat untuk mengubah perilaku.

2) Intervensi (B)

Tahap ini intervensi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya dalam fase ini menggunakan instrumen observasi pencatatan frekuensi. Pencatatan frekuensi digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian treatment pada frekuensi kemunculan perilaku hiperaktif subjek. Langkah-langkah pelaksanaan intervensi untuk anak dengan menggunakan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman yang akan peneliti berikan untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak berupa hukuman seperti menegur dan atau

memberikan hukuman yang berupa pemberian tambahan tugas dan pemotongan jam istirahat.

Hukuman yang diberikan dibagi menjadi dua, yang pertama penambahan tugas dan pengurangan jam istirahat, treatment ini diberikan ketika siswa memunculkan perilaku seperti tidak betah duduk diam dan berlari kesana-kemari. Hukuman yang kedua berupa pemberian peringatan pada siswa yang memunculkan perilaku seperti mengganggu orang lain, tangan dan kaki tidak bisa diam dan beralih perhatian.

3) *Baseline II (AII)*

Kegiatan *baseline II* merupakan kegiatan pengulangan *baseline I* yang dimaksudkan sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh pemberian treatment dalam mengurangi perilaku hiperaktif anak. Pelaksanaan *baseline II* terdiri dari tiga kali (sesi) yang didasarkan untuk mendapatkan data yang stabil (Juang Sunanto, 2006: 45). Dalam fase ini peneliti menggunakan instrumen observasi pencatatan frekuensi. Peneliti mengamati perilaku subjek saat guru memberikan pembelajaran dikelas untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian *treatment* dalam mengurangi perilaku hiperaktif anak.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan

yang sedang berlangsung (Nana Syaodih, 2011: 220). Proses pengamatan peneliti dalam penelitian ini tidak hanya mengamati melainkan mencatat setiap hal yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung untuk disimpulkan dan dijadikan sebuah data untuk memenuhi kelengkapan laporan penelitian.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan anak selama disekolah. Kegiatan ini berlangsung selama fase *baseline I* dan intervensi pada anak. Data dalam penelitian ini yang diamati secara seksama ialah perilaku hiperaktif anak, dan perilaku hiperaktif anak yang timbul saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Dokumentasi adalah pencacaran peristiwa yang telah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, dan atau karya seseorang (Robert C. Bogda dalam Sugiyono, 2005).

Dokumentasi dilakukan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut nantinya akan menjadi penunjang dalam melengkapi data-data observasi maupun wawancara.

Adapun instrument penelitian yang digunakan sebagai suatu fasilitas untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Pedoman ini digunakan agar dalam melakukan observasi lebih terarah, fokus, dan terukur sehingga data-data yang didapat lebih mudah diolah dan dilakukan pembahasan. Pedoman observasi ini dirinci sesuai dengan kegiatan yang dirancang dalam penelitian. Pedoman observasi ini dipergunakan saat pelaksanaan kondisi *baseline*, kondisi intervensi (*treatment*), dan kondisi setelah intervensi

berdasarkan pada pencatatan kejadian saat pembelajaran dan saat perilaku hiperaktif anak muncul.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini data disajikan menggunakan grafik untuk menggambarkan perubahan data untuk setiap sesinya serta menunjukkan durasi waktu perilaku hiperaktif yang muncul pada fase baseline dan intervensi. Kegiatan menganalisis data pada penelitian subjek tunggal ini memuat beberapa komponen penting ketika menganalisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 68) komponen analisis dalam kondisi antara lain (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan tingkat stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, serta (6) perubahan level, sedangkan analisis antar kondisi diantaranya (1) variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A untuk membandingkan data yang diperoleh dari satu fase ke fase lainnya, hal ini didukung dengan pendapat menurut Nana Syaodih (2009: 209) bahwa pendekatan dasar dalam subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Rancangan dari desain penelitian SSR ini menggunakan rancangan A-B-A.

Penelitian ini dilakukan dengan dalam tiga fase, yakni fase baseline I, intervensi, dan fase *baseline II*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perbandingan dari data dari satu fase ke fase lainnya, maka dalam setiap sesi data harus dicatat. Data yang dicatat merupakan frekuensi perilaku hiperaktif subjek. Tiga fase tersebut yaitu fase *baseline I* (A), fase intervensi (B), dan fase *baseline II*. Adapun jumlah rata-rata frekuensi perilaku hiperaktif subjek dengan perilaku tidak betah duduk diam, pada fase *baseline I* sebesar 25,6, pada fase intervensi sebesar 11,25, dan pada fase *baseline II* sebesar 3,3. Kemudian, jumlah rata-rata perilaku berlari kesana kemari pada *baseline I* sebesar 7,6, pada fase intervensi 14,25, dan pada fase *baseline II* sebesar 1,3. Selanjutnya, jumlah rata-rata frekuensi perilaku mengganggu oranglain pada *baseline I* sebesar 18,6, pada fase intervensi 14, dan pada fase *baseline II* sebesar 15,3. Jumlah rata-rata frekuensi perilaku tangan dan kaki tidak bisa diam pada *baseline I* sebesar 29,3, pada fase intervensi 22,62, dan pada fase *baseline II* sebesar 10,3. Jumlah rata-rata frekuensi perilaku beralih perhatian pada *baseline I* sebesar 19, pada fase intervensi 11,8, dan pada fase *baseline II* sebesar 4,6. Melihat rata-rata jumlah frekuensi diatas maka dapat dilihat penurunan jumlah perilaku terjadi pada fase *baseline I*, intervensi, dan fase *baseline II*.

Berdasar jumlah rata-rata frekuensi tiap fase yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa pada setiap fase rata-rata jumlah kemunculan perilaku subjek menurun. Kemudian selain itu, dapat dilihat pada analisis data hasil penelitian bahwa pada fase *baseline I* (A), intervensi (B), dan

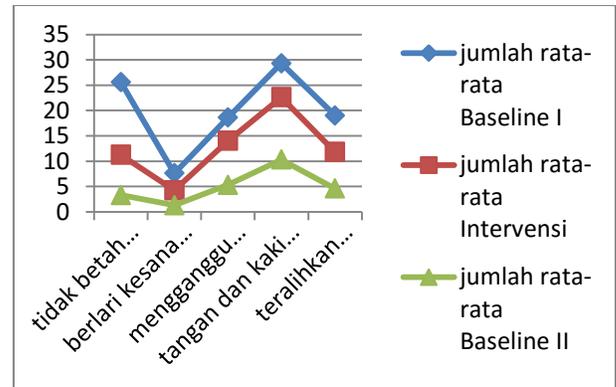
baseline II (A') mengalami penurunan kemunculan perilaku hiperaktif pada subjek. Dengan demikian penerapan pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak dengan hambatan intelektual sedang di SLB Rela Bhakti I Gamping dikatakan efektif.

Data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui secara lebih jelas perubahan dari keseluruhan kondisi yaitu *baseline I*, Intervensi, dan *baseline II*. Adapun perubahan pada masing-masing kondisi dapat dilihat pada Tabel dan Grafik berikut.

Tabel Perbandingan Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif pada *Baseline I*, Intervensi, dan *Baseline II*

Target Behavior	Jumlah Frekuensi Rata-rata		
	<i>Baseline I</i>	Intervensi	<i>Baseline II</i>
Tidak betah duduk diam	25,6	11,25	3,3
Berlari kesana kemari	7,6	4,25	1,3
Mengganggu oranglain	18,6	14	5,3
Tangan dan kaki tidak bisa diam	29,3	22,62	10,3
Teralihkannya perhatiannya	19	11,8	4,6

Grafik Perbandingan Munculnya Perilaku Hiperaktif pada *Baseline I*, Intervensi, dan *Baseline II*



Penelitian ini meneliti tentang keefektifan pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak dengan hambatan intelektual di SLB Rela Bhakti Gamping Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa tunagrahita dengan kategori sedang (C1) di kelas III SDLB. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, berinisial FK. Seorang anak laki-laki berumur 9 tahun di kelas III SLB Rela Bhakti I Gamping. Ia tinggal bersama keluarganya. Kebutuhan khusus anak ialah hambatan intelektual kategori sedang yang disertai dengan perilaku hiperaktif.

Efektivitas pendekatan modifikasi perilaku dengan metode hukuman diyakini dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak dengan hambatan intelektual di SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endang Rochyadi (2005: 116) yang menyatakan bahwa perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama, mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna sehingga

mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Pendapat lain mengemukakan karakteristik anak hiperaktif sebagai berikut: (1) mengganggu situasi kelas, (2) daya konsentrasi rendah, (3) impulsif, (4) koordinasi motorik rendah, (5) mudah beralih perhatian (Tin Suharmini, 2005: 17).

Teknik hukuman menurut (Gale, 2015) ketika sebuah operan perilaku yang diikuti oleh respon yang mengurangi frekuensi dari respon yang sama di masa depan, maka ransangan tersebut disebut dengan hukuman. Hal ini sesuai dengan pendapat hukuman adalah konsekuensi langsung yang diberikan kepada perilaku operan yang menyebabkan perilaku tersebut menurun frekuensinya (Martin & Pear, 2015: 329).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa teknik hukuman dapat berpengaruh dengan baik ketika hukuman (*treatmen*) langsung diberikan sesaat setelah subjek memunculkan perilaku hiperaktifnya. Dengan demikian subjek dapat belajar merubah perilakunya jika ia tidak ingin mendapatkan konsekuensi dari perilaku hiperaktifnya. Hal tersebut senada dengan *treatmen* yang dilakukan peneliti di SLB Rela Bhakti I Gamping. *Treatmen* yang dilakukan peneliti berupa penambahan tugas dan pengurangan jam istirahat ketika subjek memunculkan perilaku hiperaktif, seperti tidak betah duduk diam dan berlari ke sana ke mari. Kemudian ketika anak memunculkan perilaku hiperaktif berupa mengganggu orang lain, tangan dan kaki tidak bisa diam, dan beralih perhatian, maka peneliti memberikan peringatan untuk

subjek (siswa). Temuan penelitian lainnya ialah teknik hukuman ini dapat lebih efektif ketika adanya ikatan personal antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Hal tersebut dilakukan karena subjek memiliki perasaan yang tidak menentu. Hal mengharuskan peneliti mengenal pribadi subjek lebih jauh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman cukup efektif untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak dengan hambatan intelektual kategori sedang di SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan frekuensi perilaku hiperaktif subjek dengan melihat skor frekuensi yang diperoleh dari hasil pencatatan frekuensi kemunculan perilaku hiperaktif subjek pada fase *baseline* I (A), intervensi (B), dan *baseline* II (A').

Adapun penurunan frekuensi perilaku hiperaktif anak tersebut mencakup beberapa aktifitas hiperaktif, diantaranya ialah frekuensi perilaku hiperaktif anak yang tidak bisa duduk diam, frekuensi perilaku hiperaktif anak yang berlari ke sana-ke mari, frekuensi perilaku hiperaktif anak yang mengganggu orang lain, dan frekuensi perilaku hiperaktif anak yang beralih perhatian, serta frekuensi perilaku hiperaktif anak menurun dengan adanya pendekatan secara personal yang dilakukan oleh peneliti (guru).

Saran

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk merancang kebijakan khusus tentang perilaku hiperaktif anak dengan pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik hukuman yang diterapkan di sekolah.

2) Bagi Guru

Sebelum melakukan modifikasi perilaku kepada anak guru disarankan untuk mengenal anak secara personal terlebih dahulu. Dan dalam memberikan treatment seperti hukuman guru dapat memberikan hukuman yang bersifat edukatif seperti penambahan tugas atau perintah membaca buku ketika perilaku hiperaktif muncul.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian tentang permasalahan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.(2010). *Intellectual Disability. Definition, Classification, and Systems of Supports*(11th ed.). United State of America: AAIDD.
- Gale. (2015). *A Study Guide for Burrhus Frederic Skinner.Psychologists & Their Theories for Student*. United States of America: Cengage Learning.
- Galuh, D. S. (2016).Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Perilaku Rutin Minum Obat pada Pasien Skizofrenia.*Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 165-169.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Excepcional Learners: Tenth Edition*. Boston: Publisher Design and Production Service, Inc.
- Mangunsong, F. (2011).*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Martin, G.& Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya* (Ed. 10). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochyadi, E.& Alimin, Z. (2005). *PengembanganProgram Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharmini, T. (2005). *Penanganan AnakHiperaktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunanto, J.T. K. & Nakata, H. (2006).*Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*.Tsukuba: Center for Research on International Cooperation in Educational Developmen University of Tsukuba.